



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2023 Page 905-919

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pemanfaatan Warisan Budaya Menghindari Ancaman Globalisasi Mewujudkan Indonesia Emas

Gracia Frestiany Simanjuntak^{1✉}, Ayudia Aura Ancesar Putri Bakar², Natanael Robona Asimi
Siagian³, Mulyadi⁴, Kayus Kayowuan Lewoleba⁵, Rifa Atiyah⁶, Suci Eryzka Marza⁷

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

Email: graciafsimanjuntak@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Konsep kebudayaan dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Keberagaman budaya di negeri ini merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Salah satu permasalahan utama dalam kebudayaan Indonesia yaitu adanya efek dari globalisasi. Sedangkan demi membantu pembangunan menuju Indonesia Emas, memanfaatkan warisan budaya dapat menjadi faktor pembantu yang efektif demi tercapainya tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya keikutsertaan budaya untuk pembangunan negara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dibantu dengan teknik pengumpulan data studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia mampu memanfaatkan kebudayaan mereka seperti negara-negara Asia Timur yang juga memiliki warisan budaya yang khas. Dengan SDM yang mumpuni, perubahan pola pikir menjadi growth mindset diperlukan. Indonesia dapat melihat kebudayaan negara lain seperti Korea Selatan, China, dan Jepang sebagai pemanfaatan dan pelestarian diberbagai aspek kehidupan. Kesimpulannya, kebudayaan memang sudah sepatutnya menjadi hal yang harus dibanggakan bagi suatu negara. Indonesia dapat melahirkan masyarakat yang unggul serta mewujudkan visi Indonesia Emas melalui salah satu pilar pendukung, yaitu memanfaatkan warisan kebudayaan.

Kata Kunci: *Manfaat Warisan Budaya, Ancaman Globalisasi, Indonesia Emas*

Abstract

The concept of culture and society is a unit that cannot be separated. Cultural diversity in the country is one of the basic capital of development. One of the main problems in Indonesian culture is the effect of globalization. Meanwhile, in order to help development towards Indonesia Emas, utilizing cultural heritage can be an effective auxiliary factor for achieving the goal. This study aims to explain the importance of cultural participation in the development of the country. This research uses qualitative research methods which are assisted by library study data collection techniques. The results of this study showed that Indonesia was able to utilize their cultures such as East Asian countries that also had distinctive cultural heritage. With qualified human resources, a change of mindset to grow mindset is necessary. Indonesia can see other countries' cultures such as South Korea, China, and Japan as utilization and preservation in various aspects of life. In conclusion, culture should be a matter of pride for a country. Indonesia can give birth to a superior society and realize the vision of Indonesia Gold through one of the supporting pillars, namely utilizing cultural heritage.

Keywords: *Benefits of Cultural Heritage, Threat of Globalization, Golden Indonesia*

PENDAHULUAN

Kebudayaan dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dua konsep tersebut sama-sama menyusun kehidupan. Pada dasarnya, tidak ada masyarakat tanpa suatu kebudayaan dan juga sebaliknya. Manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan berdasarkan kesadaran dari manusia terhadap pengalamannya, kegiatan - kegiatan hidupnya. *Culture or Civilization is that complex which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and many other capabilities and habits acquired by man as a member of society Taylor (1871)* yang berarti "Kebudayaan atau Peradaban adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat" Pembangunan adalah hasil dari kegiatan dan program yang dibuat oleh pemerintah yang diperuntukan bagi masyarakat untuk menunjang pencapaian kesejahteraan sosial, tujuan ekonomi sosial, demografi politik dan sebagainya . Pembangunan nasional merupakan upaya pembangunan yang dilakukan secara berkesinambungan dalam segala aspek untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Secara singkat, pembangunan nasional adalah upaya untuk mencapai suatu tujuan dalam segala aspek. Namun, pembangunan sendiri memiliki banyak kategori. Ada pembangunan ekonomi, pembangunan infrastruktur, pembangunan pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan ini akan berlanjut terus dari Indonesia merdeka hingga sekarang. Dalam rangka merayakan Indonesia 100 tahun

merdeka, Indonesia memiliki 4 pilar yang menjadi landasan untuk Indonesia Emas di tahun 2045.

Salah satu permasalahan utama dalam kebudayaan Indonesia adalah tantangan modernisasi yang seringkali berkonflik dengan nilai - nilai tradisional. Di tengah pertumbuhan teknologi dan urbanisasi yang pesat, banyak aspek kebudayaan lokal, seperti bahasa, adat istiadat dan seni tradisional untuk menghadapi ancaman kepunahan budaya. Globalisasi juga membawa pengaruh budaya dari luar yang bisa menggoyahkan identitas budaya Indonesia. Sementara itu, isu-isu pluralisme dan toleransi seringkali diuji oleh ketegangan antar kelompok agama dan etnis, menggarisbawahi perlunya upaya yang lebih besar untuk mempromosikan dialog dan pemahaman lintas budaya guna mendukung keragaman budaya yang unik di Indonesia. Setiap kawasan cagar budaya pada dasarnya memiliki karakteristik tersendiri yang berpotensi menjadi keunggulan. Namun apabila dikelola secara terintegrasi, dapat berubah menjadi sumber bencana. Upaya-upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan perlu dilakukan dengan menyiapkan konsep dasarnya dalam bentuk masterplan dan dokumen implementasi secara rinci. Kekurangcermatan dalam memahami permasalahan dan dalam menganalisis kondisi yang ada dapat mengakibatkan upaya pelestarian tidak memberikan hasil yang memuaskan. Mengingat kawasan cagar budaya di Indonesia sangat bervariasi, maka pengelolaannya perlu strategi menyeluruh dengan memperhatikan keunggulan dan keunikan masing-masing. Salah satu contoh permasalahan kebudayaan yang terus mengemuka di Indonesia adalah hilangnya warisan budaya lokal akibat globalisasi dan modernisasi. Perkembangan teknologi dan media massa telah mempopulerkan membudayakan pop barat, yang seringkali menggantikan atau melupakan budaya tradisional Indonesia. Lalu bahasa daerah pun mulai terpinggirkan oleh bahasa Indonesia yang bersifat nasional, sementara seni tradisional dan kerajinan tangan kuno terancam punah karena kurangnya minat generasi muda zaman sekarang.

Tujuan penelitian peran kebudayaan dalam pembangunan adalah untuk mengetahui apakah indeks pembangunan kebudayaan mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Indonesia. Manfaat dari tujuan penelitian ini untuk dapat menjadi masukan atau rekomendasi untuk pemerintahan dalam mengambil kebijakan pembangunan nasional. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam dan terbesar di seluruh wilayah Indonesia dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman budaya ini merupakan salah satu aset bangsa yang sangat berharga. Hal ini merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Indonesia memiliki modal budaya yang kuat dan dapat dijadikan modal dasar percepatan pembangunan nasional. Terdapat tiga negara di

kawasan Asia yaitu Jepang, China dan Korea Selatan yang dianggap telah berhasil melakukan akselerasi pembangunan sosial ekonomi berbasis kebudayaan dengan melakukan kapitalisasi atas nilai-nilai kebudayaan melalui proses modernisasi. Dengan mengacu ketiga negara tersebut, Indonesia juga dapat melakukan akselerasi pembangunan kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatannya datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian". Metodologi penelitian yang kami gunakan adalah jenis metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini akan memberikan penjelasan gambaran atau membahas ciri-ciri suatu gejala apa adanya sesuai fenomena atau jurnal yang didapat. Berdasarkan tempat penelitian, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga para peneliti tidak terjun langsung ke dalam lapangan untuk meneliti fenomena yang terjadi namun penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan literatur dari penelitian sebelumnya. Sumber data bersifat kepustakaan dan diperoleh dari jurnal, buku, artikel dan sebagainya. Sumber primer dari penelitian ini adalah jurnal, buku, majalah yang menjadi objek atau landasan teori dari penelitian ini. Sumber sekunder dari penelitian ini juga berasal dari jurnal, buku, makalah, ataupun surat kabar yang dapat mendukung ataupun menguatkan teori-teori yang sudah dipaparkan. Ada empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Mewujudkan Pembangunan

Demi mewujudkan pembangunan, pentingnya mengetahui faktor yang dibutuhkan baik sumber daya alam maupun manusia. Jika kita meninjau lebih lanjut, pokok bahasan yang ingin kita tonjolkan disini adalah bagaimana dalam kondisi Indonesia saat ini, sumber daya alam yang melimpah dan sudah menjadi rahasia umum ditambah kekayaan cagar budaya bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan bantuan dari sisi sumber daya manusianya. Sumber daya manusia berkualitas tinggi adalah sumber daya manusia yang menciptakan bukan saja nilai komparatif tetapi juga nilai kompetitif generatif-inovatif dengan menggunakan energi tertinggi seperti: *Intelligence, creativity dan imagination*, tidak lagi semata-mata menggunakan energi kasar, seperti bahan mentah, lahan, air,

tenaga otot, dan sebagainya. "Sumber daya manusia sebagai potensi yang terkandung dalam diri manusia harus mampu mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan. Sumber daya manusia merupakan subjek yang aktif dan menentukan, bukan objek yang pasif dan ditentukan sebagaimana kedua psikis yang dimilikinya." Maka sudah sangat jelas dalam hal ini, sumber daya manusia dipastikan menjadi penggerak suatu perubahan jika memang ingin mencapai suatu tujuan. Saat inilah, semuanya tentang bagaimana SDM negeri ini mau bergerak meningkatkan kualitas diri masing - masing. Semua potensi yang dimiliki SDM yang berkualitas seperti pengetahuan, keterampilan, akal, motivasi tinggi itu berpengaruh terhadap visi yang ingin dituju. Jika suatu organisasi, badan maupun pihak sudah memiliki SDM yang baik di dalamnya, dipastikan hal hal yang ingin dicapai juga dapat terlaksana. Begitupun yang saat ini, bangsa ini butuhkan dimana mereka-mereka yang bisa membantu memaksimalkan budaya yang ada dan membawanya sebagai salah satu tonggak penting pembangunan.

B. Pengaruh Pola Pikir Positif dan Berkembang pada SDM dalam Memberikan Kemampuan untuk Mencegah Lunturnya Kebudayaan dari Dampak Globalisasi

Umumnya kondisi globalisasi sudah meracuni pikiran orang-orang tentang bagaimana hal tersebut sangat berdampak negatif pada suatu budaya lokal. Hal ini menuntut SDM untuk harus meningkatkan kreativitas dan mengubah pola pikir tetap ke pola pikir berkembang, agar siap beradaptasi dan merevolusi diri terhadap perkembangan teknologi yang pesat di era globalisasi ini. Terdapat 2 (dua) perspektif manusia dalam merespon peristiwa *disruption*, yaitu sebagai berikut:

1. Pola pikir tetap (*fixed mindset*).
 - a. Mereka yang kurang memiliki jiwa tangguh dan berani untuk menghadapi tantangan dan mudah menyerah terhadap tantangan yang dihadapi. Mereka hanya melihat bahwa upaya yang dihasilkan hanyalah kesia - siaan dan umpan balik sebagai hal negatif.
2. Pola pikir berkembang (*growth mindset*).
 - a. Mereka yang selalu terbuka terhadap informasi dan mampu melihat kesempatan baru dalam setiap perubahan. Mereka mengerti bahwa kemampuan, keterampilan, kecerdasan merupakan hal yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Mereka selalu merangkul tantangan dan melihatnya sebagai peluang. Mereka yang bisa memiliki growth mindset dipastikan mampu melihat

globalisasi sebagai sebuah peluang. Mereka dapat memanfaatkan kecanggihan dalam era globalisasi sebagai alat maupun wadah dalam menyalurkan ide dan kemampuan sesuai kebutuhan dan visi serta merangkul tantangan itu sendiri. Mindset bukan hanya harus dipahami, melainkan juga harus dilatih. Melepaskan diri dari fixed mindset yang cenderung mempertahankan status quo, untuk kemudian mengubahnya dengan pola pikir yang tumbuh (growth mindset), harus melewati 3 (tiga) tahap proses, yaitu kemampuan untuk melihat (seeing is believing), bergerak, dan menyelesaikan sampai tuntas.

C. Komparasi Negara Korea Selatan dalam Segi Modal Kekayaan Budaya

Indonesia juga sudah melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan pembangunan kebudayaan, dalam Undang-undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan membawa arah baru dalam pembangunan kebudayaan dengan menjadikan kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa. Melalui pemajuan kebudayaan, diharapkan kebudayaan dapat memperkuat jati diri dan karakter bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, melestarikan warisan budaya bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan mampu mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia. Berdasarkan Indeks Pembangunan Kebudayaan Tahun 2018, pembangunan kebudayaan Indonesia cukup baik, namun masih perlu terus ditingkatkan. Nilai Indeks Pembangunan Kebudayaan pada tingkat nasional dengan rentang nilai 0 – 100 sebesar 53,74. Adapun nilai untuk setiap dimensi sebagai berikut: dimensi ekonomi budaya (30,55), dimensi pendidikan (69,67), dimensi ketahanan sosial budaya (72,84), dimensi warisan budaya (41,11), dimensi ekspresi budaya (36,57), dimensi budaya literasi (55,03), dan dimensi kesetaraan gender (54,97). Dimensi ketahanan sosial budaya memiliki nilai paling tinggi, sementara dimensi ekonomi budaya memiliki nilai paling rendah dibandingkan dengan dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kebudayaan Indonesia dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas, pengetahuan, dan praktik budaya pada kehidupan sosial cukup baik. Namun kontribusi kebudayaan dalam mendukung pembangunan ekonomi masih perlu terus ditingkatkan.

D. Bukti Warisan Kebudayaan Indonesia yang Diakui Dunia

Selain yang sudah dipaparkan, Indonesia memang memiliki kebudayaan yang sangat beragam yang berasal dari suku-suku yang berbeda. Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia mendapatkan berbagai perhatian dari berbagai belahan dunia, dan

budaya itu sendiri dapat bersifat fisik maupun non-fisik. Batik merupakan salah satu kebudayaan di Indonesia yang telah diakui oleh dunia salah satunya UNESCO. Batik memang sudah melekat kepada masyarakat Indonesia dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam simbolisasi acara pernikahan, menggendong bayi, upacara duka, dll. Kebudayaan ini diakui oleh UNESCO sebagai warisan dunia pada tahun 2009, UNESCO menganggap bahwa batik ini memiliki teknik unik sehingga memiliki makna dan simbolisme yang dianggap sangat melekat kepada kebudayaan di Indonesia. Dengan diakuinya batik sebagai bagian dari kebudayaan UNESCO, hal ini tentu dapat menjadi peluang bagi Indonesia di kedepannya untuk mengembangkan kebudayaan yang ada sehingga Indonesia dapat dikenal oleh dunia. Selain itu, terdapat keris yang sudah diakui oleh UNESCO pada tahun 2005.

E. Rencana/Cara Lanjutan Efektif Memaksimalkan Pemanfaatan & Pelestarian Budaya Bangsa

Dalam menindaklanjuti bagaimana cara memaksimalkan warisan budaya yang Indonesia miliki, kami mengumpulkan gagasan-gagasan yang diambil dari analisis literatur dan juga fakta lapangan sehingga memperoleh beberapa point. Dengan demikian, bisa menjadi pertimbangan untuk memaksimalkan pemanfaatan serta pelestarian budaya. Contoh dari beberapa hal tersebut, yaitu:

1. Mendukung pihak-pihak yang melakukan pelestarian budaya serta memanfaatkannya dengan cara membuat karya dan mengenalkannya ke target pasar yang luas. Pentingnya kontribusi anak-anak muda Indonesia yang jauh lebih paham akan IPTEK. Oleh karena itu, mereka yang bisa mengikutsertakan kekayaan budaya Indonesia dengan IPTEK adalah sebuah kombinasi yang baik. Contoh nyata, seperti Alffy Rev seorang komposer, produser musik dan sinematografer yang dengan konten - kontennya seringkali mengangkat keindahan Indonesia. *"Wonderland Indonesia"*, *"The Beauty of Bali"*, *"The Spirit of Papua"*, *"Wonderland Indonesia 2: The Sacred Nusantara"* merupakan contoh karya Alffy Rev yang berhasil ditonton oleh jutaan masyarakat bahkan hingga ke negara - negara lain.
2. Memperbaiki dan meningkatkan sektor pariwisata lebih lanjut
Seperti halnya pariwisata juga telah memberikan kontribusi yang signifikan dan besar dalam bidang ekonomi bagi Indonesia saat ini karena merupakan salah satu unggulan dalam pembangunan nasional Indonesia. Maka dari itu, dengan mampunya budaya lokal dikenal hingga ke mancanegara, memudahkan turis tertarik untuk berkunjung hingga berlibur ke tempat-tempat indah dan magis di Indonesia.

Beberapa hal yang perlu ditinjau oleh pemerintah, seperti penguatan *supply side* sebaiknya dilakukan melalui intervensi kebijakan standardisasi terkait pelayanan rumah tangga termasuk yang berhubungan dengan penyediaan akomodasi serta makan minum. Selain itu, juga perlu ditetapkan kurikulum sekolah kepariwisataan siap kerja sejak awal semester. Berbagai kemudahan fasilitas penunjang ekonomi perlu segera dieksekusi untuk sektor pariwisata seperti tax holiday dalam rangka investasi pada sektor pariwisata, fasilitas kredit ekspor untuk para pelaku pariwisata (terkait ekspor jasa), serta tarif listrik (energi) yang dikhususkan saat di luar waktu beban puncak untuk para pelaku usaha pariwisata. Penguatan atraksi sebagai bagian dari strategi jangka panjang dapat dilakukan melalui keanekaragaman jenis wisata seperti wisata budaya, pendidikan, olahraga, kesehatan, sejarah, dan lain lain. Diversifikasi Atraksi wisata juga perlu dilakukan di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK)/lokasi wisata.

3. Pengenalan budaya lokal dengan memperbanyak eksibisi dan diplomasi budaya Eksisbi yang dimana merupakan salah satu bentuk diplomasi kebudayaan berupa festival, pameran maupun pertunjukan. Beberapa contoh eksibisi-eksibisi yang pernah diikuti oleh Indonesia seperti *Europalia Art Festival Indonesia 2017*, *Internationale Tourismus Borse (ITB)*, *The Norwegian Travel Fair-Reiselivsmessen 2018*. Dengan memperbanyak penyelenggaraan festival seperti ini, berbagai macam kalangan yang memiliki passion dalam seni pertunjukkan atau bahkan memiliki karya dengan nilai seni dan budaya yang tinggi dapat tersalurkan. Hal ini sangat baik karena dapat meningkatkan minat wisatawan asing yang ingin belajar seni dan budaya di Indonesia serta mempelajari berbagai budaya Indonesia. Pentingnya diplomasi budaya seperti yang sudah dijelaskan bagaimana negara Kawasan Asia Timur seperti Jepang, China, dan Korea Selatan. Mereka aktif mempromosikan budaya mereka melalui berbagai aktivitas diplomasi budaya. Diplomasi budaya bahkan menjadi instrumen penting yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara itu.

F. Pelestarian & Pemanfaatan Warisan Budaya dalam Sudut Pandang Bela Negara

Dalam Undang-Undang No.3 Tahun 2002 berisikan bahwa bela negara merupakan tekad, sikap, dan perilaku warga bangsa Indonesia terhadap kecintaannya kepada NKRI sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Mengutip dari Kementerian Pertahanan Republik Indonesia mengatakan bahwa "Wujud dari usaha Bela Negara adalah kesiapan dan kerelaan setiap warga negara untuk berkorban demi mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yuridiksi nasional, dan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945." Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tindakan pelestarian dan

pemanfaatan warisan budaya dapat dilakukan dalam bentuk apapun dengan alasan untuk mempertahankan kedaulatan Indonesia. Tindakan yang dilakukan dapat berdasarkan sesuai Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman Pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat pasal 4 yang berbunyi :

Konsep dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a meliputi :

- a. Pengakomodasian keanekaragaman lokal untuk memperkokoh kebudayaan nasional;
- b. Penciptaan stabilitas nasional, di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama maupun pertahanan dan keamanan nasional;
- c. Menjaga, melindungi dan membina adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat;
- d. Penumbuhkembangan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan;
- e. Partisipasi, kreatifitas, dan kemandirian masyarakat;
- f. Media menumbuhkembangkan modal sosial; dan
- g. Terbentuknya komitmen dan kepedulian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial budaya.

Sebagai contoh, di Desa Tanjung Alai sudah mempraktekan upaya-upaya untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Desa Tanjung Alai. Menurut kepala Desa Tanjung Alai, hal-hal yang sudah dilakukan antara lain adalah melakukan kegiatan adat-istiadat seperti calempung, melakukan pembinaan kepada generasi-generasi muda untuk mendukung organisasi pemuda dan pelajar, dan tetap mempertahankan nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat seperti khitan, dkk.

G. Pelestarian dan Pemanfaatan Warisan Budaya dalam Sudut Pandang Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan (PPKn)

Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, kompetensi yang diharapkan yaitu masyarakat menguasai, memiliki pengetahuan serta mampu menjadi warga negara yang memiliki daya saing dan berperan aktif dalam membangun bangsa Indonesia berdasarkan filsafat negara dan nilai-nilai pancasila. Misi PPKn di perguruan tinggi adalah untuk membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya, agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan, dan megembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan rasa tanggung jawab dan bermoral. Jika dilihat, PPKn sangat berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang unggul dan berbudaya. Dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sebagai warga negara memang diharuskan mempunyai kesadaran

berbangsa dan cinta tanah air, sehingga melestarikan dan memanfaatkan kekayaan budaya bangsa merupakan salah satu bentuk implementasi dari apa yang diinginkan dari pembelajaran PPKn itu sendiri. Tentu saja di dalam konstitusi, Indonesia juga mempunyai Undang-Undang tentang Pemajuan Kebudayaan (UU 5/17 tentang Pemajuan Kebudayaan). Undang-Undang ini merupakan perwujudan dari amanat Konstitusi Republik Indonesia, yang mengamanatkan kepada Negara untuk memajukan kebudayaan Indonesia. Sebelum diberlakukannya Undang-Undang tersebut, juga terdapat beberapa cara dari pemerintah akan pentingnya warisan budaya yang harus dilindungi seperti terdapat dalam Undang - undang Hak Cipta, Undang-Undang Paten dan Undang-Undang Merek.

H. Pelestarian & Pemanfaatan Warisan Budaya dalam Sudut Pandang Agama

1. Sudut Pandang Islam

Dalam Islam, umumnya diketahui bahwa Islam menerima budaya - budaya lokal selagi tidak bertentangan dengan ajarannya. Penetrasi atau akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal pun juga sejak dahulu telah dilakukan. Oleh karena itu, sebagai agama rahmatan lil'alamin Islam sangat menghargai tumbuhnya budaya lokal. Melestarikan dan memanfaatkan budaya lokal bukanlah sesuatu yang dilarang dalam ajaran. Dalam QS. Al - Hujarat: 13 menyatakan bahwa Allah SWT. menciptakan manusia beragam suku dan bangsa dengan tujuan saling mengenal dan berinteraksi. Artinya, Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati dan menghargai keberagaman budaya yang ada.

2. Sudut Pandang Kristen

a. Pengertian Budaya dalam Sudut Pandang Kristen

Dalam Alkitab sendiri tidak memiliki pengertian tentang kebudayaan. Asal kata kebudayaan dari kata kerja bahasa Latin adalah *colere (culture)* yang secara harfiah menunjuk pada agrikultur (mengelola tanah untuk menanam atau menumbuhkan sesuatu). Masih banyak orang yang menganggap bahwa kebudayaan adalah hal yang paling pertama, Alkitab tidak mengatakan bahwa Allah membuat atau menciptakan kebudayaan. Tetapi Allah memerintahkan Adam dan Hawa untuk membuat kebudayaan. Jadi kebudayaan bukan suatu ciptaan Allah tapi suatu perintah atau mandat dari Allah kepada manusia, hal ini tertuang dalam Kejadian 1 : 28. Inilah yang disebut dengan mandat budaya. Jadi, Adam dan Hawa mengembangkan kebudayaan karena itulah kehendak Allah, kebudayaan itu untuk kemuliaan Allah, dan disinilah awal pertama terbentuknya kebudayaan. Karena itu kebudayaan harus tunduk (takluk) dan hormat pada nilai-

nilai atau norma-norma ilahi. Dalam konteks Kristen, segala sesuatu yang kita lakukan dalam kebudayaan, mau tidak mau akan mencerminkan iman kita. Kita mengekspresikan iman kita dalam segala sesuatu yang kita pikirkan, kita katakan, dan kita lakukan hal ini terdapat dalam 1 Korintus 10 : 31; Roma 14 : 23; Kolose 3 : 17. Kebudayaan kita secara khusus adalah baik dan buruk. Kebudayaan itu buruk karena kejatuhan manusia ke dalam dosa. Menjadi baik karena anugerah wahyu Allah dapat dibagi menjadi wahyu umum dan wahyu khusus. Orang percaya (Orang Kristen) memiliki pandangan rohani bahwa kita memang berada di dalam dunia, tetapi bukan berasal dari dunia. Kita tidak mungkin menghindari dunia (kebudayaan), tetapi kita menggarami dan menerangi dunia (kebudayaan).

b. Pelestarian Budaya

Globalisasi sudah memang marak dan menimbulkan dampak negatif, dan sudah mempengaruhi kebudayaan dimana terjadi pergeseran nilai-nilai budaya masyarakat, dan mereka mulai meninggalkan kebudayaan tradisional dan kearifan lokalnya. Mereka lebih menyukai kebudayaan luar sebagaimana dikemukakan oleh Sigit, bahwa nilai nilai budaya luar diadopsi sehingga mengakibatkan kehilangan jati diri karena budaya yang diadopsi tidak sesuai saat diterapkan. sebagai budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Dengan ini pelestarian harus semestinya dilakukan, dan kita juga harus mengambil tanggung jawab dalam pelestarian itu sendiri. Disini Gereja mengambil peran aktif sebagai komunitas yang hidup di antara masyarakat multikultural, langkah yang dapat diterapkan biasa dikenal dengan kontekstualisasi yang memiliki makna upaya memahami iman Kristen dalam sudut tertentu, ini dapat berupa budaya tradisional dan budaya modern. Langkah ini dengan maksud usaha untuk menginkarnasikan Injil ke dalam budaya masyarakat di mana Injil itu diberitakan sehingga Injil dalam seluruh ikutannya, baik bahasa, berlambang, berdoa, berpikir, berbicara, berdiam, bergaya, berseni, berpuisi, berteologi, berperasaan, dll. menjelma dalam wajah budaya tersebut. Pengintegrasian Injil ke dalam budaya, harus tetap menjaga fungsi kritis dari Injil terhadap budaya itu, demi mengembangkan atau mentransformasikan budaya tersebut. Kontekstualisasi tidak hanya dilakukan kepada budaya mayoritas (mendominasi masyarakat), tetapi juga terhadap budaya masyarakat terpinggirkan (minoritas). Gereja harus bekerja sedemikian rupa agar Injil dapat menggarami dan menerangi keduanya, agar kelompok

marginal tidak merasa risih, minder bahkan malu mengenai budayanya. Serentak dengan itu adalah agar dapat bekerja bersama-sama untuk membebaskan budaya masing-masing dari kekuatan-kekuatan demonis yang mencederai dan menindas manusia.

c. Kebudayaan dengan Kunci Moderasi untuk Agama tidak digunakan Negatif terhadap Budaya

Karena kelompok kecil kami membahas tentang kebudayaan, maka yang akan kami jelaskan dalam perspektif Kristen adalah tentang kebudayaan. Di 1 Korintus 9:19-23, Paulus menuliskan hati Injil dan tindakan yang menyentuh dunia. Dalam begitu banyak perbedaan dan ketegangan hal kecil, bagian kecil, aturan kecil, dan kebiasaan kecil, di dalam garis batas yang tidak bertentangan dengan prinsip dan perintah Allah yang agung, demi Injil, Paulus mengesampingkan banyak preferensi, pandangan dan kebiasaan dirinya sendiri, dari lubuk hatinya menerima serta menghormati kebutuhan semua jenis orang; di antara orang Yahudi dan bangsa asing dan semua jenis orang, menjadikan diri so l'll ama dengan berbagai jenis orang, demi untuk menyelamatkan lebih banyak orang lagi. Pada masa itu, banyak orang Yahudi memandang rendah orang non Yahudi dan orang percaya non Yahudi karena budaya makanan mereka, kebiasaan agama tradisional dan kebanggaan suku; bahkan Petrus dan Barnabas menolak untuk makan di meja yang sama dengan orang non Yahudi karena tekanan rekan sebangsanya, menyebabkan banyak orang jatuh, menghambat Injil. Tetapi Paulus bertahan dari segala macam tekanan dan penganiayaan dari banyak orang Yahudi, dan bersikeras untuk berjalan bersama dan dekat dengan semua jenis orang percaya, melepaskan kesombongan orang Yahudi berdarah murni, dan ia menjadi semua jenis orang bagi semua jenis orang, menggunakan semua berbagai metode, untuk menyelamatkan orang. Paulus menulis tekad dirinya: "Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya"

Akhir-akhir ini seiring berkembang nya zaman teknologi , terdapat perubahan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Dampak dari perubahan kebudayaan ini dapat bersifat positif maupun negatif. Dalam era Globalisasi ini, banyak sekali kebudayaan kebudayaan yang pada akhir nya membuat masyarakat-masyarakat yang ada terpengaruh seperti sikap yang konsumtif ataupun juga dan bahkan agama ini sering dikaitkan dengan

kebudayaan negatif. Hal hal ini selaras dalam perikop 1 Korintus 9 : 19-23 jika dikaitkan dengan kunci moderasi untuk agama tidak digunakan negatif terhadap budaya.

- 1) Kebebasan yang terbatas. Artinya bertanggung jawab untuk tidak membuang atau menyakiti orang / lain seperti ayat 19 : "Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang. "
- 2) Tidak Menjalankan hidup keagamaan dengan paksaan dan hinaan namun berdasarkan nilai nilai Kekristenan yang benar seperti ayat 20 : "Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat."

SIMPULAN

Memiliki warisan budaya yang beragam, Indonesia dapat memanfaatkan aset bangsa tersebut sebagai salah satu faktor pembantu pembangunan menuju Indonesia Emas yang ingin dicapai. Melihat contoh dari tiga negara seperti Jepang, China, dan Korea Selatan yang berhasil menyertakan kebudayaan negara masing-masing sebagai akselerasi pembangunan sosial ekonomi, Indonesia yang juga memiliki warisan budaya yang tidak kalah saing bisa mengikuti ide tersebut. Tentu saja demi mewujudkan hal tersebut, diperlukan SDM unggul yang inovatif, kreatif, dan positif. Oleh karena itu, perubahan pola pikir SDM Indonesia menjadi pola pikir berkembang sangat diperlukan. Sehingga SDM negara ini tidak hanya melihat globalisasi sebagai sebuah ancaman melainkan juga mampu melihat peluang yang ada dan memaksimalkan pemanfaatan dan pelestarian kebudayaan yang dimiliki demi keberhasilan visi Indonesia Emas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. :Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 974-980.
- Atika Ayuningtyas dkk. (2018). INDEKS PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN 2018. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
https://ipk.kemdikbud.go.id/assets/img/handbook_ipk.pdf

- Alhumami, A. (2018). Kebudayaan Bisa Jadi Modal Penggerak Pembangunan Manusia. *Republika*. Diakses pada 5 November 2019 melalui <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/18/08/01/pcrw2a335-kebudayaanbisa-jadi-modal-penggerak-pembangunan-nasional>.
- Boiliu, E. R., Sianipar, D., & Naibaho, L. (2022). Pelestarian Budaya Natoni melalui Pendidikan Agama Kristen Kontekstual di Sekolah Menengah Atas. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 557-566.
- Dwihantoro, P., Susanti, D., Sukmasetya, P., & Faizah, R. (2023). Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media. *Madaniya*, 4(1), 156-164.
- Haryoguritmo, H., Moeliono, Anton M., Hendrawidjaja, Stanley., Widjayanto, Waluyo. *Keris Jawa : antara mistik dan nalar*. (2016). Jakarta. Jakarta : Indonesia Kebanggaanku.
- Kasali, R. (2018). *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntadi, K. (2019). Eksistensi Keris Jawa dalam Kajian Budaya. *Texture: Art and Culture Journal*, 2(1), 49-60.
- Kementrian Pertahanan. (2018). BENTUK DAN WUJUD PENERAPAN SIKAP DAN PERILAKU BELA NEGARA. Diakses pada 10 November 2023. <https://www.kemhan.go.id/poathan/2018/08/28/bentuk-dan-wujud-penerapan-sikap-dan-perilaku-bela-negara.html>
- Lee, C. Y. (2012). Korean culture and its influence on business practice in South Korea. *The Journal of International Management Studies*, 7(2), 184-191.
- Marisi, C. G., Prasetya, D. S. B., Dewi Lidya, S., & Situmorang, R. (2021). Etika Teologis Dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen Terhadap Kelestarian Budaya Nusantara. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(1), 64-74.
- Muhtar, T. (2020). *Pencak silat*. UPI Sumedang Press.
- Ndraha, T. (1999). *Pengantar teori pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- N. H. Kistanto, "TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, vol. 10, no. 2, Feb. 2017.
- Surahman, S. (2013). Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Unesco. Indonesian Batik. Diakses pada 5 Oktober 2023. <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>

- Wati, Asneli. (2014). PELESTARIAN BUDAYA ADAT ISTIADAT DI DESA TANJUNG ALAI KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR KABUPATEN KAMPAR. (Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau). <https://repository.uin-suska.ac.id/3991/>
- Wijaya, H. (2018). Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani. DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 3, 52-73.
- Zuriatina, I. (2020). PENGARUH PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN TERHADAP PEMBANGUNAN MANUSIA DI INDONESIA. Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung: TEMALI Jurnal Pembangunan Sosial 3(1):1